



VARIASI BAHASA JAWA YANG TERDAPAT DI KABUPATEM BANYUWANGI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Septi Sayidatul Labibah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo

Surel: septisaylabibah@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini mendeskripsikan variasi bahasa Jawa di Banyuwangi menggunakan teori variasi bahasa. Hasil menunjukkan tiga variasi: akrolek, basilek, dan dialek. Akrolek digunakan dalam situasi formal dengan bahasa sopan, basilek dalam situasi informal dengan bahasa santai, dan dialek memiliki ciri khas lokal. Variasi bahasa ini penting dalam mengungkapkan identitas, menjalin hubungan sosial, dan komunikasi sehari-hari di Banyuwangi.

Kata Kunci: Sociolinguistik, Variasi Bahasa, Banyuwangi, Bahasa Jawa.

ABSTRACT: This study describes the variations of Javanese language in Banyuwangi using the theory of language variation. The results show three variations: akrolek, basilek, and dialect. Akrolek is used in formal situations with polite language, basilek in informal settings with relaxed language, and dialect with local characteristics. These language variations are important for expressing identity, building social relationships, and daily communication in Banyuwangi.

Keywords: Sociolinguistics, Language Variation, Banyuwangi, Javanese Language.

PENDAHULUAN

Penting bagi manusia memiliki bahasa. Karena bahasa merupakan alat bantu bagi mereka untuk dapat mengungkapkan sebuah perasaan atau tujuan tertentu melalui kata atau kalimat agar dapat dipahami oleh pendengar (BERLIANA SINGAMOU & ISANI KULUP, 2019). Di dalam bahasa juga dapat memberikan sebuah tujuan dan nilai sosial terhadap suatu kelompok atau sekelompok orang dengan bahasa yang mereka bawa sendiri. Bahasa diberikan pengertian sebagai sistem simbol bunyi, karena dengan bunyi atau suara yang dihasilkan dapat menyalurkan sebuah perasaan dan pikiran.

Bahasa sangat penting untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dimana bertujuan untuk dapat mengungkapkan segala perasaan kepada penerima bunyi atau yang disebut mitra tutur. Selain itu, bahasa juga dapat dihasilkan dari gerak-gerak tubuh yang dilakukan oleh manusia. Manusia memiliki kemampuan dalam memahami beberapa bahasa yang diperoleh dari sebuah pengalaman, pengetahuan, dan dapat dipahami dari ineraksi sosial.

Masyarakat Banyuwangi terdiri dari beberapa individu atau terdiri dari beberapa golongan yang memiliki bahasa, dan dialek yang sedikit berbeda. Mereka masing-masing memiliki bahasa untuk dapat memahami dengan pengetahuan yang

mereka miliki . Masyarakat Banyuwangi menggunakan bahasa sesuai dengan bahasa yang penutur ungkapkan kepada mitra tutur. Dalam proses berkomunikasi masyarakat tidak menggunakan suatu dialek tertentu, karena mereka memiliki kelompok sosial dan hidup di lingkungan dan waktu tertentu.

Bahasa yang digunakan di daerah Kota Banyuwangi ada beberapa, seperti bahasa using, bahasa jawa, dan bahasa madura. Karena sebagian masyarakat banyuwangi bukan hanya sekelompok sosial atau individu asli dari daerah tersebut. Maka dari itu bahasa yang digunakan juga berbeda-beda (DeepeeNet, n.d.).

Bahasa yang digunakan juga ada bahasa jawa, yang mana setiap masyarakat jawa memiliki beberapa perbedaan dialek diantara sesama, seperti ragam bahasa jawa yang digunakan di Kabupaten Banyuwangi dengan bahasa jawa di Kabupaten Ponorogo. Dari kedua daerah tersebut memiliki beberapa kata pengucapan yang sedikit berbeda.

Penelitian ini menggunakan teori sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan ilmu multidisipliner, gabungan dari dua ilmu yaitu ilmu sosial dan ilmu linguistik. Sociolinguistik adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang ciri khas dari bahasa, variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial atau setiap individu, fungsi-fungsi dari bahasa, dan bagaimana bahasa itu dipakai. Karena ketiga unsur tadi saling berinteraksi, saling berhubungan, dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur (Utami, n.d.).

Sociolinguistik di Banyuwangi memiliki kekayaan dan keunikan tersendiri karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti Keragaman etnis dan budaya Masyarakat Banyuwangi terdiri dari berbagai suku bangsa, seperti Using, Osing, Madura, dan Jawa. Hal ini menyebabkan variasi bahasa yang digunakan di Banyuwangi sangat kaya dan beragam . Letak geografis Banyuwangi terletak di ujung timur pulau Jawa, berbatasan dengan pulau Bali. Hal ini menyebabkan bahasa Banyuwangi memiliki pengaruh dari bahasa Madura dan Bali. Sejarah Banyuwangi memiliki sejarah panjang dan pernah dikuasai oleh berbagai kerajaan, seperti Blambangan, Mataram, dan Belanda. Hal ini menyebabkan bahasa Banyuwangi menyerap kosakata dari berbagai bahasa lain.

Variasi bahasa yang digunakan di Banyuwangi dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu Ragam akrolek merupakan Digunakan dalam situasi formal atau kepada orang yang lebih dihormati (Dewi Marinda et al., 2022). Ragam basilek merupakan Digunakan dalam situasi informal atau kepada orang yang lebih dekat. Ragam dialek Memiliki ciri khas daerah Banyuwangi, seperti penggunaan kata-kata tertentu dan intonasi yang berbeda (Savitri, n.d.).

Penelitian sociolinguistik di Banyuwangi penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan bagaimana bahasa mencerminkan identitas masyarakat Banyuwangi. Dengan demikian pada penelitian ini memfokuskan pada ragam bahasa jawa yang digunakan di kedua daerah tersebut. Bahasa menjadi identitas diri baik secara personal maupun kelompok. Dengan

adanya variasi bahasa ini, dapat diketahui bagaimana masyarakat yang memiliki ragam bahasa dapat menentukan identitas mereka masing-masing.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Dengan mendeskripsikan ujaran-ujaran atau kata-kata dalam bentuk narasi. Data yang didapat dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan ujaran yang diucapkan oleh masyarakat Jawa di Banyuwangi. Teknik data yang digunakan dalam pengumpulan data ini dengan menggunakan teknik rekam, teknik observasi, dan teknik catat. Ketiga teknik ini digunakan untuk dapat mendeskripsikan hasil observasi yang dilakukan secara langsung, dengan menggunakan perekaman suara, mentranskrip data yang sudah direkam, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan data sesuai dengan konteks yang telah terkumpul. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah percakapan sehari-hari masyarakat Jawa yang ada di daerah Banyuwangi yang mengandung variasi ragam bahasa lisan. Dengan data penelitian berupa tuturan lisan antara masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Banyuwangi merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Timur, kota yang terletak di ujung paling timur Pulau Jawa, dengan Masyarakat yang memiliki beberapa variasi bahasa pada dialek yang digunakan. Masyarakat Banyuwangi memiliki tiga ragam variasi bahasa, yang pertama ada bahasa using dimana bahasa yang biasa digunakan oleh Masyarakat yang termasuk suku using, sekelompok Masyarakat asli kota Banyuwangi. Yang kedua ada Masyarakat yang menggunakan bahasa Madura, dimana bahasa Madura memiliki dialek yang khas pada sekelompok Masyarakat mereka. Terakhir ada Masyarakat yang berbahasa Jawa, dimana bahasa Jawa yang digunakan sedikit memiliki perbedaan pada dialek yang digunakan dengan bahasa Jawa di luar kota Banyuwangi.

Pada penelitian ini, ragam bahasa yang fokus pada penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh Masyarakat Banyuwangi dengan menggunakan teori variasi bahasa. Dimana variasi bahasa yang akan digunakan adalah variasi bahasa akrolek, variasi bahasa basilek, dan variasi bahasa dialek (Fitriani et al., n.d.). Variasi bahasa akrolek, bahasa yang digunakan lebih tinggi, biasanya digunakan untuk berbicara pada orang lebih tua, atau memiliki derajat yang lebih tinggi dari si penutur (Wati et al., n.d.). Variasi bahasa basilek, merupakan bahasa yang digunakan lebih rendah dari variasi bahasa akrolek biasanya variasi bahasa ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau biasanya digunakan pada teman atau beberapa orang yang sudah lama berhubungan baik dengan sang penutur (Dewi Marinda et al., 2022). Sedangkan variasi bahasa dialek merupakan bahasa yang memiliki dialek pada suatu tempat atau wilayah yang digunakan oleh sekelompok Masyarakat, biasanya memiliki beberapa tambahan pada suatu kalimat atau kata yang mereka ucapkan.

Ragam Bahasa Jawa yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi dengan Teori Variasi Bahasa

1. Variasi Bahasa Akrolek

Variasi bahasa akrolek biasanya digunakan dengan menggunakan bahasa yang tingkatannya lebih tinggi, digunakan saat penutur mengujarkan suatu ujaran kepada mitra tutur yang lebih tua atau biasanya terjadi pada suatu kegiatan yang mengharuskan menggunakan bahasa yang lebih sopan (Rosida, n.d.). Karena Banyuwangi berada di Pulau Jawa, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa krama.

Data: “konteks tuturan antara penjual dan pembeli di toko sayur. Percakapan antara penjual seorang ibu-ibu dan pembeli seorang anak muda (remaja)”

Penjual : “padhos nopo ndok?”

Pembeli: ”bade tumbas bawang kaleh brambang buk, setengah kilo pinten nggeh?”

Penjual : ”lek bawange setengah kilo limolas, lek brambange rongpuluh ewu”

Penjual : ”kaleh nopo maleh ndok?”

Pembeli: “kaleh gendhis e setunggal kilo buk”

Pembeli: ”eh kaleh niku buk, tumbas teh sariwangi seng kotak nggeh buk”

Penjual : ”gendhise pitulas, teh e sepuluh, brambange rongpuluh, terus bawange limolas, dadose sewidak loro ewu ndok, nopo maleh”

Pembeli: ”sampun niku mawon buk, niki yatrane pas nggeh”

Penjual : ”nggeh, matur suwon ndok”

Pada percakapan di atas, menunjukkan selama terjadinya interaksi si ibu dengan si anak muda sama-sama menggunakan bahasa jawa krama. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa sudah terjadinya ragam bahasa akrolek, yaitu dalam pemilihan kata-kata yang diujarkan oleh penjual dan pembeli memiliki kesepakatan. Seperti pada kata ”padhos” [cari], ”bade” [ingin], ”tumbas” [membeli], ”kaleh” [dan], ”pinten” [berapa], ”nopo maleh” [apalagi], ”gendhis” [gula], ”sampun” [sudah], ”niku mawon” [itu saja], ”niki” [ini], ”yatrane” [uangnya], ”dadose” [jadi], dan ”matur suwon” [terimakasih].

Sebab variasi bahasa akrolek merupakan bahasa yang penggunaannya lebih tinggi, maka 13 kata diatas merupakan variasi bahasa akrolek, dikarenakan bahasa jawa krama merupakan bahasa yang lebih tinggi dengan mengutamakan kesopanan dala berbicara dibandingkan dengan bahasa jawa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kosa kata yang ditemukan oleh peneliti pada percakapan diantara penjual dan pembeli dapat mewakili dalam penggunaan variasi bahasa akrolek yang dituturkan oleh keduanya. Berikut kata atau kosakata yang menunjukkan variasi bahasa akrolek.

Kosakata	arti
[padhos]	Cari
[bade]	Ingin
[tumbas]	Membeli
[kaleh]	Dan
[pinten]	Berapa
[nopo maleh]	Apalagi
[gendhis]	Gula
[sampun]	Sudah
[niku mawon]	Itu saja
[niki]	Ini
[dadose]	jadi
[yatrane]	Uangnya
[matur suwun]	terimakasih

2. Variasi Bahasa Basilek

Variasi basilek merupakan variasi bahasa ragam basilek yang digunakan kepada individu sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahasa yang digunakan dalam sehari-hari tanpa harus menggunakan bahasa yang lebih bergengsi (Atiek Mustikawati, 2015). Dalam variasi bahasa basilek peneliti menemukan 19 kata atau kosata pada percakapan diantara tamu dengan sang pemilik rumah. Yang dimana tamu merupakan seorang pria yang bersekitaran umur 30 tahunan dengan si pemilik rumah seorang pira paruh baya bersekitaran umur 40 tahunan dalam proses interaksi mereka. Karena daerah Banyuwangi merupakan salah satu kota di Pulau Jawa, maka dengan menggunakan bahasa jawa tersebut dapat mewakili variasi bahasa basilek yang terjadi dengan bahasa jawa noko atau bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Data: ”percakapan antara tamu dengan sang pemilik rumah. Tamu merupakan seorang pria berumur 30 tahunan dengan sang pemilik rumah berumur 40 tahunan dalam konteks rencana menyewa perahu untuk mereka pergi memancing di laut.”

Tamu : ”assalamualaikum”

Pemilik rumah : “waalaikumsalam, enek opo lho mas?”

Tamu : “iki lho pak, dekwingi jare ngejak mancing, nah mestine nyewa perahu”

Pemilik rumah : “iyo, lek nyewa perahu seng sedengan ben penak, wong piro seng milu?”

Tamu : “wingi enek mas Huda jare katene milu mancing”

Pemilik rumah : “dadi wong telu ya, paling lek wong telu gak larang-larang banget”

Tamu : “iyo, sesok budal jam piro pak?”

Pemilik rumah : “ba’da isya, dadi lek muleh sesok sore”
 Tamu : “yo wis tak omongane Mas Huda sore iki”
 Pemilik rumah : “iyo omongono ojo dadak, mesake lek dadak”
 Tamu : “nggeh, yo wis pak tak muleh sek, assalamualaikum”
 Pemilik rumah : “waalaikumsalam”

Pada percakapan di atas, menunjukkan terjadinya percakapan anantara tamu dengan pemilik rumah yang sama-sama menggunakan bahasa jawa ngoko atau bahasa jawa yang digunakan dala kehidupan sehari-hari. Hal ini sudah dapat mewakili akan penggunaan variasi bahasa basilek, karena pemilihan kata atau kosakata dalam penyewaan perahu yang akan mereka tumpangi untuk pergi memancing. Seperti pada kata “enek opo” [ada apa], “iki lho” [ini], “jare” [katanya], ”ngejak” [ajak], ”mestine” [pastinya], ”seng” [yang], ”sedengan” [sedang], ”ben” [biar], ”penak” [enak], ”wong piro” [orang berapa], “milu” [ikut], “larang-larang” [mahal-mahal], “sesok” [beok], “budal” [berangkat], “piro” [berapa], “muleh” [pulang], “ojo” [jangan], “dadak” [mendadak], dan “sek” [dulu atau terkadang juga sebentar].

Sebab variasi bahasa basilek merupakan bahasa yang penggunaan lebih rendah dibandingkan dengan bahasa akrolok, karena penggunaan bahasa jawa ngoko lebih santai dari pada bahasa jawa krama yang sangat mengutamakan kesopanan dalam berbicara kepada yang lebih tua. Dengan menggunakan bahasa jawa ngoko yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lebih akrab dengan bahasa yang lebih santai, maka dari itu dari kata atau kosa kata diatas sudah mewakili dalam penggunaan variasi bahasa basilek.

Dengan 19 kosa kata yang ditemukan oleh peneliti pada percakapan diantara tamu dan pemilik rumah dapat mewakili dalam penggunaan variasi bahasa basilek yang dituturkan oleh keduanya. Berikut kata atau kosakata yang menunjukkan variasi bahasa basilek, sebagai berikut.

Kosa kata	Arti
[enek opo]	Ada apa
[Iki lho]	Ini
[jare]	Katanya
[ngejak]	Ajak
[mestine]	Pastinya
[seng]	Yang
[sedengan]	Sedang
[ben]	Biar
[penak]	Enak
[wong piro]	Berapa orang
[milu]	Ikut
[larang-larang]	Mahal-mahal

[sesok]	Besok
[budal]	Berangkat
[piro]	Berapa
[muleh]	Pulang
[ojo]	Jangan
[dadak]	Mendadak
[Sek]	Duluan atau sebentar

3. Variasi Bahasa Dialek

Variasi bahasa dialek merupakan dimana variasi ini digunakan dengan penuturan sesuai dengan dialek temporal yang merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat pada tempat atau wilayah tertentu (Ari Rifqi Mubarak & Wahyudin Rohaedi, n.d.). Pada variasi bahasa dialek ini, masyarakat Banyuwangi khususnya sekelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa, memiliki dialek yang sedikit memiliki perbedaan dalam mengutarakan ungkapan demi ungkapan. Biasanya variasi bahasa ini berupa tambahan pada setiap ungkapan yang diujarkan, dan sebutan-sebutan yang diujarkan oleh sang penulis. Seperti kata "ayah-ayah", "mau ki-mau ki", "mau", "opo to opo", "ki", "ta", "-e/ne", "-an", "anu", "seh", pada ungkapan yang sering diujarkan oleh anak kecil, remaja, dewasa dan orang tua. Hal ini dapat dilihat dari tiga percakapan di bawah ini.

Data: tiga percakapan yang sama-sama memiliki dialek sendiri Percakapan 1

Anak : "ayah-ayah, aku mau nemu manuk apik"
 Ayah : "opo to opo, le?"
 Anak : "aku mau ki-mau ki nemu manuk apik"
 Ayah : "lha ndi manuk e saiki, le?"
 Anak : "tak culke yah, lha mesakne, dadi tak culne"

Percakapan 2

Adik : "mbak eroh dasi ku seng neng duwur kasur gak?"
 Kakak : "iki ta dek?"
 Adik : "iyo iki, tapi sampean umbah"
 Kakak : "nyapo laan?"
 Adik : "ate tak gawe dino iki ki."
 Kakak : "lha sampean gak omong mbak dek mau ki"

Percakapan 3

Orang 1: "anu, sopo seng duwe penggaris wesi?"
 Orang 2: "aku duwe, tapi dowo koyok ngene ta seng kok butuhne?"
 Orang 3: "aku yo duwe tapi luwih cendek seh"

Pada tiga percakapan diatas setiap dialek memiliki konteks yang berbeda sesuai dengan apa yang di bahas oleh beberapa orang yang terlibat. Dalam percakapan pertama ada beberapa dialek yang terdapat didalamnya. Seperti kata “ayah-ayah”, dan “opo to opo” menunjukkan bahwa pada pengulangan kata seperti kedua kata tersebut biasanya diucapkan oleh anak-anak kecil yang masih dalam masa tahap pertumbuhan dan dalam menangkap suatu ujaran-ujaran yang diujarkan kepada. Dengan memamnggil dua kali atau diujarkan secara berulang ini menunjukkan dialek pada anak kecil. Sedangkan pada kata “manuk e”, “culke”, dan “mesakne” terdapat kata tambahan atau huruf tambahan berada diakhir kata, seperti “-e” atau “ne” yang menjadi ciri khusus yang diucapkan oleh sebagian orang.

Pada percakapan kedua dapat ditunjukkan bahwa ada beberapa tambahan kata dalam setiap ujaran yang diujarkan oleh kedua kakak beradik itu dalam konteks kaos kaki yang akan digunakan oleh sang adik. Seperti kata “iki ta”, “laan”, “dek mau ki” menunjukkan dialek dengan menambahkan kata atau beberapa huruf yang tidak semua orang memakainya. Hal ini ditunjukkan karena ada kata “ki”, dan “-an” yang tidak semua orang ujarakan, sehingga ini menjadi ciri khusus individual dalam setiap mengujarkan suatu ujaran ke penerima ujaran.

Sedangkan pada percakapan ketiga dengan konteks ketiga orang yang salah satu sedang membutuhkan penggaris besi dengan menambahkan kata pada dua ujaran yang diujarkan. Seperti pada kata “ngene ta”, “butuhne”, “anu”, dan “cendek seh” menunjukkan bahwa dialek yang digunakan juga sama seperti pada percakapan 1 dengan percakapan 2. Kata “ta” dan “-ne” menunjukkan bahwa apa yang dibutuhkan oleh orang pertama sesuai dengan apa yang dimiliki oleh orang kedua. Pada kata “seh” yang diujarkan oleh orang menunjukkan bahwa apakah benar, akan tetapi ini lebih pendek karena orang pertama menyebutkan kata “anu” yang biasanya memiliki makna yang ambigu maka kedua orang tersebut bingung kriteria apa yang dibutuhkan oleh orang pertama, apakah yang dibutuhkan penggaris milik orang kedua atau penggaris milik orang ketiga.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa Jawa yang digunakan di Banyuwangi dengan menggunakan teori variasi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga variasi bahasa Jawa yang digunakan di Banyuwangi, yaitu Variasi Bahasa Akrolek digunakan dalam situasi formal atau kepada orang yang lebih dihormati. Ciri-cirinya adalah penggunaan bahasa yang lebih tinggi dan sopan, seperti penggunaan kata krama inggil dan tingkatan bahasa yang lebih halus. Variasi Bahasa Basilek digunakan dalam situasi informal atau kepada orang yang lebih dekat. Ciri-cirinya adalah penggunaan bahasa yang lebih rendah dan santai, seperti penggunaan bahasa ngoko dan tingkatan bahasa yang lebih kasar. Variasi Bahasa Dialek memiliki ciri khas daerah Banyuwangi, seperti penggunaan kata-kata tertentu dan intonasi yang berbeda. Ciri-cirinya adalah

penggunaan kata-kata atau frasa yang khas Banyuwangi, seperti "ayah-ayah", "opo to opo", dan "mau ki-mau ki".

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variasi bahasa Jawa di Banyuwangi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Variasi bahasa ini digunakan untuk mengungkapkan identitas, menjalin hubungan sosial, dan berkomunikasi dalam berbagai konteks kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Rifqi Mubarak, M., & Wahyudin Rohaedi, D. (n.d.). *Variasi Bahasa Slogan dalam Iklan Situs Belanja Daring Kajian Sociolinguistik*.
- Atiek Mustikawati, D. (2015). *Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)*. In *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 3, Issue 2).
- Berliana Singamou, I., & Isani Kulup, L. (2019). *Ragam Bahasa dalam Kisah Inspiratif Indonesia Mengajar*. In *Jurnal Buana Bastra Tahun* (Vol. 6, Issue 1). DeepeeNet. (n.d.). *Jurnal*.
- Dewi Marinda, C., Rijal, S., & Surayya Hanum, I. (2022). *Variasi Bahasa dalam Film Serigala Terakhir: Kajian Sociolinguistik* (Vol. 6, Issue 2).
- Fitriani, Y., Rahayu, N., & Wulandari, D. C. (n.d.). *Bahasa Pedagang Ikan Di Pasar Panorama Bengkulu (Kajian Sociolinguistik)*.
- Rosida, S. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks) Variasi Sosiolek Pedagang Barang Antik Pasar Ular di Kota Medan*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Savitri, P. W. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semnalisa) 2021 Variasi Bahasa para Content Creator di Youtube: Kajian Sociolinguistik*.
- Utami, S. S. (n.d.). *Variasi Bahasa Masyarakat Pesisir Kampung Tambak Wedi Baru, Surabaya: Kajian Sociolinguistik*. In *Sela Suci Utami Skriptorium* (Vol. 6, Issue 1).
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (n.d.). *Variasi Bahasa pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik* (Vol. 4).